

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia pada masa pra-reformasi memiliki karakter yang sangat sentralistik, baik di masa Orde Baru maupun di masa Orde Lama. Hal tersebut tidak lepas dari paradigma yang dimiliki pemerintah agar pendidikan dapat menunjang tujuan pembangunan. Efek dari kebijakan tersebut adalah terjadinya penyeragaman pendidikan di Indonesia. Di antara contohnya adalah penyeragaman dalam bentuk pakaian, dalam bentuk kurikulum, penyeragaman intelektualitas peserta didik dalam bentuk seleksi seperti Ebtanas dan UMPTN, serta penyeragaman fasilitas dalam bentuk bangunan sekolah inpres. Pendidikan seolah hanya bertujuan untuk mendidik menjadi manusia “pekerja” dalam aktivitas pembangunan (Amri dkk., 2021; Duryat, 2022; Maulidiyah dkk., 2023).

Fisik gedung-gedung sekolah negeri sejak masa Orde Lama hingga Orde Baru juga masih sama ragam dan polanya di semua tempat, nyaris tidak ada inovasi. Perubahan minor hanya terjadi dari segi pemilihan material, misalnya dari dari atap seng gelombang ke atap metal terbaru seperti spandek dan multiroof. Seni arsitekturnya jarang terpikirkan. Penyeragaman tersebut membuat bangunan sekolah swasta juga meniru bangunan sekolah negeri. Pendidikan swasta pun tidak memiliki keberanian untuk memunculkan kurikulum sendiri yang berbeda apalagi bertentangan dengan pemerintah (Asarpin, 2019).

Pendidikan Islam di masa Orde Baru juga mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh situasi politik yang terjadi. Dikotomi yang ketat awalnya dilakukan terhadap sekolah umum dan sekolah agama (Karmiati, 2023). Pendidikan pada masa Orde Baru juga dinilai belum bisa merata dikarenakan biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat (Amri & Yahya, 2021). Pendidikan berkualitas hanya bisa dinikmati oleh masyarakat kelas atas, baik

di sekolah favorit maupun sekolah swasta. Pendidikan bebas biaya baru dimulai di masa Presiden BJ Habibie setelah reformasi (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Salah satu orang yang menyikapi kondisi tersebut adalah Lendo Novo. Keterlibatan Lendo dalam dunia pendidikan dimulai dari keikutsertaannya pada pendirian TK Salman di Bandung pada tahun 1992. Ia kemudian memantapkan konsepsi pendidikan idealnya dan mendirikan sekolah alam pada tahun 1998. Lendo sering mengatakan bahwa konsep sekolah alam tidak meniru konsep pendidikan Barat, tapi merujuk pada Al Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Lendo meyakini bahwa konsep pendidikan terbaik adalah yang dilakukan Rasulullah saw ketika mengajar para sahabat, sehingga mereka menjadi umat terbaik sepanjang masa (C. A. Pratiwi, 2023).

Walau demikian, konsep Lendo dapat ditelusur pada beberapa pemikir. Lendo menangkap konsep integrasi iman dan ilmu dari Zuardin Azzaino yang notabene adalah ayah Lendo sendiri. Azzaino mengingatkan bahwa alam semesta semua tunduk pada-Nya dan oleh karena itu ilmu pengetahuan alam sejatinya adalah mempelajari cara benda-benda tunduk kepada-Nya. Hukum alam sejatinya adalah hukum Allah yang berlaku atas alam semesta, atau diistilahkan dalam Quran sebagai sunnatullah. Maka hukum Pascal sejatinya adalah sunnatullah (yang ditemukan oleh) Pascal, hukum Archimedes sejatinya adalah sunnatullah (yang ditemukan oleh) Archimedes, dan seterusnya (Azzaino, 1989a).

Pengelolaan alam semesta terutama bumi dan seisinya harus sesuai dengan petunjuk-Nya pula. Manusia telah ditunjuk sebagai *khalifatullah fil 'ardh* yang berarti khalifah Allah di muka bumi. Khalifah dapat disandingkan dengan makna manajer, maka dalam mengelola bumi ini manusia harus bertindak sesuai sunnatullah, petunjuk Allah dan Rasul-Nya saw. Kemampuan pengelolaan manusia tergantung pula dengan tingkat ilmu dan teknologi penerapan ilmu yang dimilikinya (Azzaino, 1989b).

Konsepsi pendidikan sekolah alam juga sejalan dengan pemikiran Ivan Illich tentang merumuskan kembali sekolah yang ideal serta pentingnya proses

dalam pendidikan. Pembelajaran juga dapat berlangsung tanpa dibatasi tempat serta materi sehingga siswa dapat belajar di manapun dan mengenai apapun yang ingin ia pelajari (Illich, 1970). Freire juga berpendapat bahwa pendidikan bisa dilakukan di mana saja sehingga tidak harus berbasis di sekolah atau di lokasi tertentu. Menurut Lendo hal tersebut sama seperti yang dilakukan Rasulullah Muhammad saw yang mendidik tanpa terbatas waktu dan tempat. Pendidikan semacam itu membawa murid belajar dengan mengembangkan sikap ingin tahu dan gairah untuk maju serta berpikir otentik dan menjadikan seluruh dunia/alam semesta sebagai sekolah. Guru juga hendaknya mengembangkan suasana diskusi, pertukaran ide, dan bekerja bersama murid dalam proses pembelajaran yang mencerahkan (Freire, 2000, 2001).

Hasilnya, sekolah alam menyajikan bentuk pendidikan yang berbeda dengan bentuk sekolah lainnya; tanpa seragam, pembelajaran banyak dilakukan di ruang terbuka, holistik karena berbasis tema dan tidak memisahkan antar mata pelajaran dan antara materi umum dan agama, berbasis pengalaman dan berbasis potensi lokal, guru berposisi sebagai fasilitator, serta bangunan sekolahnya terbuka tanpa jendela dan pintu. Sekolah alam juga dirancang menjadi solusi agar masyarakat ekonomi menengah ke bawah dapat merasakan pendidikan berkualitas dengan biaya terjangkau (Septriana, 2009).

Sebagaimana sekolah alam di masa Orde Baru, situasi politik yang ketat di masa kolonialisme juga tidak menghalangi terjadinya inovasi pendidikan. Kemunculan Taman Kanak-Kanak (TK) bagi kaum pribumi diawali dengan berdirinya Bustanul Athfal pada tahun 1919 oleh Persatuan Aisyiah, bagian dari Muhammadiyah. Sepulang dari pengasingannya di Belanda, Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922 mendirikan Taman Lare (bahasa Jawa: anak) yang kemudian berkembang menjadi Taman Indria. Inilah dua lembaga yang menjadi cikal bakal TK di Indonesia (Jahja & Faradiba, 2022).

Setelah reformasi, otonomi pendidikan membuat perkembangan PAUD jalur pendidikan nonformal makin marak, baik dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta PAUD yang menyatu dengan Posyandu. Hal ini diperkuat lagi dengan terbitnya Undang-Undang No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada UU Sisdiknas tersebut untuk pertama kalinya PAUD diatur dalam bentuk undang-undang (*Sejarah PAUD Di Indonesia Dan Perkembangan Asal Usul PAUD*, 2015) serta Taman Kanak-Kanak (TK) menjadi satu bagian dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dan menjadi jenjang pendidikan formal sebelum sekolah dasar (Nurbiana dkk., 2020).

Secara umum, PAUD merupakan pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai usia enam tahun ataupun mengelola pendidikan bagi usia bayi hingga masa kanak-kanak awal. Secara khusus, TK mengelola anak berusia 4-6 tahun (Tim GTK Dikdas, 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa rentang usia kanak-kanak dibagi dua, dengan usia kanak-kanak awal pada 2-6 tahun (Hurlock, 2011). Pendidikan pada tahap ini berpusat pada aspek fisik, intelegensi, emosional, dan sosial edukasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengikuti pendidikan jenjang TK memiliki kesiapan yang lebih baik untuk bersekolah di jenjang SD daripada anak yang tidak mengikuti TK (Halimah & Kawuryan, 2010; Yuliantina, 2023). Karenanya, berbagai institusi pendidikan yang mengelola pendidikan multi jenjang biasanya memiliki jenjang mulai dari kelompok bermain, TK, SD, SMP, hingga SMA. Sebagai konsep pendidikan, sekolah alam tetap mengikuti jenjang pendidikan di Indonesia sehingga banyak sekolah alam juga memiliki unit pendidikan anak usia dini, khususnya TK. Mengingat pengalaman Lendo mendirikan TK Islam Salman sebelum mendirikan sekolah alam, maka penelitian ini memfokuskan pada level TK dengan asumsi bahwa konsep pendidikan sekolah alam lebih matang pada level TK.

Sejak Lendo mendirikan Sekolah Alam Ciganjur pada tahun 1998 di Jakarta Selatan, banyak yang ikut mendirikan sekolah alam. Pada 2011, digagaslah Jambore Sekolah Alam Nusantara di Lembang, Bandung yang diikuti oleh 57 sekolah alam. Saat itu sebaran sekolah alam sudah mencapai Sumatera hingga Kalimantan dan Bali. Pada jambore tersebut disepakati untuk membentuk Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) sebagai wadah sekolah alam dengan Lendo Novo ditunjuk sebagai ketua pertamanya (*Sejarah JSAN*, t.t.). Menurut

Husnan selaku Ketua Umum JSAN Periode 2023-2027, jumlah anggota JSAN saat ini telah mencapai 200 anggota tersebar dari Aceh hingga Sulawesi dan NTT. Sementara jumlah sekolah yang menamakan diri sebagai sekolah alam diperkirakan setidaknya berjumlah 500 sekolah.

Sejalan dengan itu, minat untuk mengkaji arsitektur sekolah alam cukup besar. Analisis penelusuran hasil dari software Harzing's PoP menggunakan VOS Viewer menunjukkan bahwa sebagian besar makalah tidak merujuk pada sumber dan narasumber primer yang berasal dari para pegiat sekolah alam yang tergabung dalam JSAN ataupun Lendo Novo sebagai penggagas.

Menjelang wafat, Lendo memaparkan sebuah konsep yang berjudul Sekolah Alam 2.0: Kampung Rahmatan Lil 'Alamin. Secara ringkas, konsep ini merupakan pengembangan sekolah alam yang bertujuan agar setiap sekolah alam dapat menata diri serta meluaskan dampak kepada lingkungan masyarakat. Ada 10 bidang garap yang termaktub di dalamnya, salah satunya arsitektur. Konsep tersebut memang belum tersusun di dalam suatu panduan yang komprehensif. Namun dalam beberapa rujukan didapati Lendo Novo berbicara mengenai sekolah alam dari aspek arsitektural baik bangunan maupun penataan tapak dan lansekapnya.

Pendefinisian identitas konsep arsitektur yang dinilai tepat bagi sebuah konsep pendidikan butuh proses yang seringkali panjang. Pada dekade awal abad ini, kasus pencarian identitas juga didapati di Amerika Serikat pada perencanaan Pusat Pengasuhan Anak (*child care center*) atau yang biasa dikenal di Indonesia sebagai Tempat Penitipan Anak (TPA).

Pada saat itu, perencanaan TPA diibaratkan sebagai suatu obyek yang masih dalam pencarian identitas. Hal tersebut dikarenakan pembangunan TPA seringkali dikerjakan dalam situasi 'mepet'. Pada lebih dari 100.000 TPA di Amerika Serikat, sebagian besar dibuat di tempat seadanya, dengan anggaran yang amat sangat terbatas, serta tenggat waktu yang sangat singkat. Seolah-olah bangunan tersebut seharusnya sudah selesai kemarin, bukan untuk sekian bulan atau sekian tahun ke depan. Akibatnya bangunan TPA di Amerika direncanakan dan dibangun seadanya (Olds, 2001). Sebagai konsep pendidikan

yang baru berusia 25 tahun, situasi serupa juga kerap terjadi pada sekolah alam. Tesis ini bermaksud untuk menjawab persoalan mengenai identitas arsitektur sekolah alam yang ideal sesuai yang dimaksudkan oleh konseptor dan para pegiatnya.

Secara praksis, bangunan sekolah alam banyak merujuk pada bangunan sekolah alam pertama yang dibangun di Ciganjur, Jakarta Selatan: berbentuk panggung, berbahan kayu dan disebut sebagai *saung*. Walau penyebutannya mengacu pada Bahasa Sunda (*saung*; yaitu semacam pondok, gazebo, dangau), bangunan pertama tersebut sesungguhnya mengacu pada khazanah arsitektur vernakular Bengkulu (Septriana, 2009). Mengingat salah satu tujuan sekolah alam adalah penyediaan akses pendidikan yang murah, arsitektur vernakular yang menggunakan bahan alami dan konstruksi sederhana dinilai lebih cocok untuk mewujudkannya. Wujud bentuk arsitektur vernakular tentunya juga dekat dengan ekspresi budaya setempat sehingga dinilai ramah bagi anak karena tidak asing sehingga mudah menumbuhkan rasa kedekatan dan ketertarikan pada lingkungan sekolah (Mentayani & Ikaputra, 2017). Hal ini penting karena pada jenjang PAUD dan SD, anak belum memiliki banyak referensi tentang suasana di luar rumah. Sehingga sekolah sebagai lingkungan asing bagi anak harus mampu menyajikan citra pengalaman positif bagi si anak.

Tesis ini mengambil tempat di Balikpapan, sebuah pilihan kontekstual mengingat daerah ini menjadi penyangga utama bagi pembangunan ibu kota Nusantara dan telah memiliki Sekolah Alam Balikpapan, sekolah alam pertama di Kalimantan yang memiliki jenjang pendidikan SD, SMP, dan TK. Sekolah alam dikenal sebagai sekolah yang banyak memiliki ruang terbuka. Hal ini tentunya dapat menjadi kendala di situasi urban mengingat keterbatasan lahan yang ada. Kondisi Kalimantan khususnya Balikpapan yang masih berkembang dapat menjadi lingkungan yang ideal dalam penyediaan lahan sekolah alam.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 Tahun 2022 dan PP No. 63 Tahun 2022, Ibu Kota Nusantara dirancang untuk selaras dengan alam (Sunarharum, 2022) dengan dominasi hutan namun mudah terhubung dengan berjalan kaki

(*Buku Saku Pemandangan Ibu Kota Negara*, 2021). Sekolah alam di Balikpapan sebagai teras ibu kota dapat menjadi prototipe bagi pembangunan sekolah berwawasan lingkungan di sekitar Ibu Kota Nusantara.

1.2 Perumusan Masalah

Merujuk kondisi yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah menemukan dan merumuskan kriteria desain sekolah alam untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis pendekatan vernakular?
2. Bagaimanakah merancang prototipe arsitektur sekolah alam untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Balikpapan dengan pendekatan vernakular?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, ruang lingkup penelitian ini berfokus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) di Balikpapan dengan mengutamakan sumber dan narasumber dari komunitas sekolah alam.

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian dan perancangan ini adalah:

1. Merumuskan kriteria desain sekolah alam untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tingkat Taman Kanak-Kanak berbasis pendekatan vernakular.
2. Membuat prototipe rancangan arsitektur sekolah alam untuk Pendidikan Anak Usia Dini tingkat Taman Kanak-Kanak di Balikpapan dengan pendekatan vernakular.

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian dan perancangan ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kontribusi bagi pengelola dan pihak yang ingin mendirikan sekolah alam dengan menghadirkan kriteria desain arsitektur sekolah alam jenjang TK yang menggunakan pendekatan vernakular sesuai potensi lokal daerah masing-masing.
2. Memberikan referensi bagi peneliti dalam topik arsitektur sekolah alam, arsitektur vernakular, dan arsitektur pendidikan khususnya untuk jenjang TK.
3. Memberikan kontribusi kepada pengambil kebijakan mengenai standar pengembangan fasilitas pendidikan khususnya pendidikan berkonsep sekolah alam pada tingkat TK.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis *research-based design* ini disusun sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan alasan pemilihan topik, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Literatur

Bab ini berisi tentang landasan teori, kajian literatur dari sumber yang berasal dari pegiat sekolah alam maupun umum, serta kajian arsitektur preseden yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat di tesis ini.

3. Bab III Metode Penelitian dan Perancangan

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam menghasilkan suatu prototipe desain yang akan memudahkan perancang dalam mengembangkan desain sekolah alam.

4. Bab IV Analisa dan Pembahasan

Bab ini menguraikan prototipe desain sekolah alam berupa kriteria-kriteria perancangan yang kemudian diolah berdasarkan variabel-variabel untuk menghasilkan konsep rancangan.

5. Bab V Hasil Perancangan

Bab ini mengelaborasi konsep perancangan dalam suatu visualisasi hasil perancangan untuk menjawab perumusan masalah dan tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan arsitektur vernakular.

6. Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari desain berbasis riset, terutama masukan bagi para pegiat dan perancang dalam mendesain arsitektur sekolah alam khususnya tingkat TK.